

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pemahaman Nilai Keagamaan Masyarakat Desa Puncu Terhadap Resiliensi Ekonomi Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014**

Erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014 membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Puncu. Menurut Bronto Sutikno, menjelaskan bahwa “dampak erupsi vulkanik meliputi kerusakan lingkungan, gangguan aktivitas manusia, kerugian ekonomi, serta dampak kesehatan akibat abu vulkanik.”<sup>1</sup> Abu vulkanik yang menyebar luas mengakibatkan kerusakan parah pada lahan pertanian, memusnahkan tanaman, dan menyebabkan gagal panen yang berdampak langsung pada sumber penghasilan utama warga. Selain itu, aktivitas vulkanik ini memaksa banyak keluarga untuk mengungsi dari rumah mereka, meninggalkan harta benda dan aset berharga mereka di belakang. Kehidupan sehari-hari terganggu, sekolah-sekolah dan tempat-tempat ibadah terpaksa ditutup sementara, dan akses ke kebutuhan dasar seperti air bersih dan listrik menjadi sangat terbatas.

Di sisi lain, perekonomian lokal terpuruk akibat penutupan pasar dan minimnya aktivitas perdagangan, sementara biaya pemulihan dan rekonstruksi infrastruktur membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Secara keseluruhan, erupsi ini bukan hanya mempengaruhi kondisi fisik dan material

---

<sup>1</sup> Bronto, S. (2006). *Gunung Api dan Gejala Alam Indonesia*. Badan Geologi, Kementerian ESDM.

Desa Puncu, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang mendalam bagi para penduduknya.

Bila berbicara perihal kesalehan agama memang ketika manusia sedang dilanda permasalahan pastinya peran agama akan lebih mampu membawa manusia menuju jalan yang lebih baik. Setiap permasalahan pasti ada titik kemudahan apabila manusia mau dan mampu untuk menjadikan agama sebagai sandaran utama. Agama mempunyai ajaran yang bisa membuat manusia memiliki ketenangan dan keteguhan hati untuk menjalankan setiap perintah dan norma norma yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa kesabaran yang dimiliki oleh korban pasca erupsi gunung Kelud menjadi nilai lebih dalam melakukan kegiatan keseharian.

Dalam menghadapi bencana ini, pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan oleh masyarakat terbukti memainkan peran penting dalam proses pemulihan dan adaptasi. Masyarakat Desa Puncu memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi ketabahan, kesabaran, rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan pengajian, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan komunitas.

Ketabahan dan kesabaran adalah dua nilai keagamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Puncu. Dalam menghadapi bencana, ketabahan dan kesabaran menjadi modal utama bagi masyarakat untuk tetap optimis dan tidak mudah putus asa. Nilai ini mendorong masyarakat untuk

terus berusaha dan bekerja keras dalam memulihkan kondisi ekonomi mereka setelah erupsi.

Berdasarkan tafsir dari surat az-Zumar ayat 10.<sup>2</sup> Dijelaskan bahwa ayat tersebut mengajak para hamba Allah yang beriman untuk bertakwa kepada Tuhan mereka. Mereka yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan kebaikan sebagai balasan atas perbuatan mereka. Ayat ini juga mengingatkan bahwa bumi ciptaan Allah sangat luas, menunjukkan kemurahan-Nya yang meliputi semua makhluk. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa pahala bagi orang yang bersabar akan dipersembahkan tanpa batas, menegaskan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.

Agama selalu mengajarkan bahwa kehidupan adalah perjalanan yang penuh makna, di mana manusia mencari bekal dengan menanamkan kebaikan dan berprasangka baik terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Erupsi Gunung Kelud di Kediri adalah bagian dari perjalanan yang sudah ditetapkan. Diperlukan pandangan yang mendalam untuk memahami makna di balik bencana yang terjadi. Sayangnya, nilai-nilai yang diajarkan agama bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, baik secara individu maupun sosial, sering kali diabaikan dan diabaikan keberadaannya.

*“Sejatinya, agama manapun, termasuk Islam mustahil mengajarkan sesuatu hal yang bersifat amoral, terlebih apabila hal tersebut berdampak negatif tidak hanya bagi manusia itu sendiri melainkan meluas hingga kepada seluruh makhluk hidup, bahkan alam.”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Surat Az-Zumar 10-12* <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zumar-ayat-10-12.html>, diakses pada 25 Juli 2024

<sup>3</sup> Sukmana, “Revitalisasi Keharmonisan Dunia (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, Dan Bencana).” *Jurnal Essensial*, 2013. Vol. Xiv No. 1 April.

Rasa syukur merupakan nilai yang mendorong masyarakat untuk tetap merasa berkecukupan dan menerima segala ujian sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dengan adanya rasa syukur, masyarakat Desa Puncu mampu melihat sisi positif dari bencana yang terjadi, seperti mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Peneliti memberikan gambaran bahwa warga Puncu sebagai warga terdampak masih tetap bersyukur dengan adanya peristiwa ini. Banyak masyarakat lebih memahami arti syukur dari kejadian tersebut dikarenakan masih diberikan selamat dan hidup dari erupsi gunung Kelud.

Dari analisa peneliti dilapangan. Masyarakat Desa Puncu secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan gotong royong, baik dalam perbaikan rumah, pembangunan infrastruktur, maupun dalam upaya peningkatan ekonomi seperti bertani dan berdagang. Hal ini mencerminkan bahwa nilai agama yang dipraktekkan oleh masyarakat Puncu mampu memberikan dampak positif bagi resiliensi ekonomi masyarakat. Karena gotong royong adalah nilai-nilai yang memperkuat ikatan sosial dan mendukung pemulihan ekonomi secara kolektif.

Alhasil dari pembahasan di atas kekuatan nilai agama yang terbangun juga dari kesalehan spiritual ini terdapat dalam pengaplikasian sifat sabar, syukur dan juga ajaran agama untuk slaing membantu dalam hal gotong royong mebangun kembali peradaban dan ekonomi yang sudah hancur. Bersabar untuk bertahan, bangkit untuk menta kembali kehidupan di masa yang akan datang.

## **B. Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial Pada Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014**

Erupsi Gunung Kelud tahun 2014 adalah salah satu bencana alam yang berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk Desa Puncu. Selain kerusakan fisik, bencana ini juga mengakibatkan trauma psikologis dan perubahan sosial. Dalam konteks pemulihan pasca-bencana, menumbuhkan kesalehan sosial menjadi penting untuk membangun kembali ketahanan masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial.

Dalam proses bangkit dari keterpurukan setiap individu tidak bisa jika hanya memikirkan diri sendiri. Akan tetapi, perlu adanya kepedulian terhadap sesama. KH Abdurrahman Wahid menyampaikan dalam bukunya bahwa “kesalehan sosial adalah penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Ia menekankan pentingnya peran agama dalam membentuk masyarakat yang adil dan makmur.<sup>4</sup>

Kesalehan sosial adalah penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Ini berarti bahwa individu yang memiliki kesalehan sosial tidak hanya menjalankan ajaran agama dalam konteks ibadah pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial dan

---

<sup>4</sup> Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.

kontribusi kepada masyarakat. Selaras dengan pemahaman moderasi beragama yang di tulis oleh Marita Laili Rahman dalam jurnal *aicrom unzah* bahwa “*Religious moderation is commonly understood as a middle attitude in understanding religious teachings*”<sup>5</sup> Dimana moderasi beragama yang dimaksud adalah pemahaman sebagai sikap tengah memahami ajaran agama. Tidak hanay menganggap sebagai masalah ubudiyah belaka. Namun juga kebutuhan sosial yang juga menjadi bagian dari moderasi tersebut.

Kesalehan sosial menekankan pentingnya peran agama dalam membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Agama menjadi landasan moral yang mendorong individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Dengan mengamalkan nilai-nilai religius ini, diharapkan tercipta suatu masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dengan damai, sejahtera, dan saling menghormati. Agama berperan sebagai pendorong bagi individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tetapi juga kesejahteraan kolektif, sehingga tercipta harmoni dan keadilan sosial dalam masyarakat.

Dalam prakteknya, masyarakat desa Puncu dan dibantuu oleh lembaga LAZ Al Azhar dan aliansi yang lain, berupaya bangkit kembali dengan banyak hal. Upaya untuk menumbuhkan kesalehan sosial diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Seperti halnya, adanya pendidikan dan penyuluhan agama. Pendidikan mellalui kajian agama yang dilakukan rutin pasca bencana. Yang awalnya dulu hanya da satu kajian yang diikuti oleh ibu-ibu. Sekarang mulai

---

<sup>5</sup> Rahman, Marita L dan Muhammad Habib Adi Putra, Values of Religious Moderation in the People of Tanon Village, Papar District, Kediri Regency, *Jurnal aicrom unzah*, 2024, pp. 17-21. Diakses pada 18 Juli 2024

banyak kegiatan kajian mulai dari remaja sampai dewasa. Tidak hanya itu, keterlibatan pemimpin agama dalam menyusun kembali program-program sosial juga dipraktekkan di desa Puncu. Penguatan komunitas melalui kegiatan sosial juga terbentuk untuk mendukung kebersamaan warga puncu agar bisa bangkit bersama menjadi lebih baik lagi. Dalam prosesnya, dukungan pemerintah dalam upaya bangkit sangat tercermin dengan kegiatan-kegiatan baru. Seperti halnya, pelatihan digital, pembuatan bubuk cabe dan juga penggalangan dana. Semua hal tersebut disambut dan salaras dengan penerapan nilai-nilai keagamaan masyarakat desa Puncu seperti do'a bersama, mengaji dan berjamaah dan gotong royong. Upaya ini dilakukan agar hasil dari semua yang diupayakan mendapatkan keberkahan dan mampu untuk menjadikan bangkit kembali dan lebih baik lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpullkan bahwasanya erupsi Gunung Kelud tahun 2014 membawa dampak signifikan, baik fisik maupun psikologis, terhadap masyarakat di sekitarnya, termasuk Desa Puncu. Pemulihan pasca-bencana menekankan pentingnya kesalehan sosial, yang mencakup penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat seperti kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Upaya pemulihan di Desa Puncu melibatkan pendidikan agama, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang didukung oleh lembaga-lembaga seperti LAZ Al Azhar serta pemerintah. Kesalehan sosial dan kerjasama kolektif diharapkan dapat membangun kembali ketahanan masyarakat dan menciptakan harmoni serta keadilan sosial.

### **C. Relevansi Kesalahan Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Terhadap Resiliensi Ekonomi**

Erupsi gunung Kelud tahun 2014, telah meluluhlantahkan harta benda yang dimiliki oleh korban bencana khususnya warga desa Puncu. Seperti rumah, tanaman siap panen, hewan ternak dan perabot rumah tangga. Dari hasil temuan peneliti pada bab sebelumnya bahwa masyarakat terdampak mengalami kerugian yang tidak sedikit. Dan mengakibatkan kehidupan ekonomi mereka sangat menurun secara signifikan. Pastinya, butuh waktu yang tidak sebentar untuk upaya pulih kembali. Selain pemulihan secara fisik, hal lain yang mereka butuhkan juga pemulihan batin dan jiwa untuk semangat bangkit yang sudah dilakukan dalam proses *recovery*. Jika penerimaan pada batin sudah baik, jiwa juga sudah siap untuk bangkit. Maka, yang dibutuhkan adalah pemulihan ekonomi mereka. Dan ketahanan ekonomi menjadi kunci untuk manusia bisa menjalani hidup selanjutnya. Maka dari itu, manusia juga harus memahami konsep efektif resiliensi atau ketahanan dalam menghadapi musibah.

Menurut Kumaat Tampi, Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi atau menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ekstrem atau pun kesengsaraan Resiliensi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh individu.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kumaat Tampi & Masi (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Stress Pada Penyintas Banjir Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kotatampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Stress Pada Penyintas Banjir Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Ejournal Keperawatan*, 1(1), 8

Kesalehan sosial memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi ekonomi masyarakat Desa Puncu. Nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat membantu memperkuat solidaritas sosial, yang pada gilirannya mendukung upaya pemulihan ekonomi. Kerjasama dan gotong royong, yang didasari oleh kesalehan sosial, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan adaptasi terhadap perubahan. Doa bersama, mengaji, berjamaah, dan kegiatan gotong royong memperkuat ikatan sosial dan memberikan dukungan moral yang penting dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Konsep bertahan hidup masyarakat desa Puncu dalam pemulihan pasca-bencana di Desa Puncu melibatkan kerjasama antara masyarakat, lembaga swadaya masyarakat seperti LAZ Al Azhar, dan pemerintah. Lembaga-lembaga ini berperan dalam menyusun dan melaksanakan program-program sosial dan ekonomi yang berfokus pada penguatan komunitas dan pembangunan keterampilan. Kegiatan seperti pelatihan digital, pembuatan bubuk cabai, dan penggalangan dana mencerminkan upaya kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga.

Hasil dari penerapan kesalehan sosial di Desa Puncu terlihat dalam berbagai aspek. Pendidikan agama dan kegiatan sosial tidak hanya meningkatkan keimanan individu tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan ekonomi. Pelatihan keterampilan dan program pemberdayaan ekonomi membantu warga menemukan sumber pendapatan baru dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan pemerintah dalam bentuk program-program pelatihan dan bantuan ekonomi juga sangat penting dalam proses pemulihan ini.

Kesalehan masyarakat memiliki relevansi yang kuat terhadap resiliensi ekonomi masyarakat Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud. Melalui penerapan nilai-nilai religius dan kerjasama kolektif, masyarakat mampu bangkit dari keterpurukan dan membangun kembali kehidupan mereka dengan lebih baik. Penguatan ikatan sosial dan upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi menunjukkan bahwa kesalehan masyarakat desa Puncu tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat.